

EKSISTENSI DAN FIGURITAS PEREMPUAN Metode Penafsiran Muḥyiddīn Aḥmad Mustafā Darwīsī pada Surah Ali Imrān/3: 195 dan Surah al-Aḥzāb/33: 35

Bannan Naelin Najihah

Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir "STAI PERSIS", Bandung, Indonesia

✉ bannan@staipibdg.ac.id

Naih Nurjanah

Program Studi Pendidikan Agama Islam "STAI PERSIS", Bandung, Indonesia

✉ naihnurjanah@staipibdg.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji metode penafsiran Muḥyiddīn Aḥmad Mustafā Darwīsī (1908-1982) mengenai ayat eksistensi dan figuritas perempuan dalam Al-Qur'an pada Surah Ali 'Imrān/3: 195 dan al-Aḥzāb/33: 35. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi teks. Hasil penelitian menemukan bahwa penafsiran Darwīsī mencakup tiga hal, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran. Darwīsī menggunakan aspek rasionalitas sebagai sumber penafsiran, metode penafsirannya *ijmāly*, dan penafsirannya bercorak bahasa. Analisis tersebut juga menemukan peran Darwīsī dalam kesetaraan hak beragama dan pendidikan bagi perempuan dengan menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Hak beragama yang diungkap Darwīsī mencakup hidayah dan ganjaran pahala.

Kata Kunci

Muḥyiddīn Aḥmad Mustafā Darwīsī, metode tafsir, perempuan.

The Existence and Figure of Women: Method of Interpretation of Muhyiddin Ahmad Mustafā Darwīsy on Surah Ali Imrān/3:195 and Surah al-Aḥzāb/33:35

Abstract

This paper studies the method of interpretation of Muhyiddin Ahmad Mustafā Darwīsy (1908-1982) concerning the verses of the existence and figure of women in the Qur'an in Surah Ali Imrān/3: 195 and al-Aḥzāb/33: 35. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach. The data analysis technique used content analysis of the text. The results of the study found that Darwīsy's interpretation covers three things, namely the source of interpretation, the method of interpretation, and the style of interpretation. Darwīsy uses aspect of rationality as a source of interpretation, his method of interpretation is general in style (ijmāly), and his interpretation is linguistic in its pattern. The analysis also finds Darwīsy's role in the equal rights to adhere religion and to get education for women by using a language and literary approaches. The right to adhere religion in Darwīsy thought covers guidance and rewards.

Keywords

Muhyiddin Ahmad Mustafā Darwīsy, method of interpretation, women.

كيان المرأة وشخصيتها : منهج تفسير محيي الدين أحمد مصطفى درويش لسورة آل عمران/٣: ١٩٥ وسورة الأحزاب/٣٣: ٣٥

ملخص

تبحث هذه الورقة في منهج تفسير محيي الدين أحمد مصطفى درويش (١٩٠٨-١٩٨٢) فيما يتعلق بآيات كيان المرأة وشخصيتها في القرآن من خلال سورة آل عمران/٣: ١٩٥ والأحزاب/٣٣: ٣٥. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع منهج البحث المكتبي. أما تقنية تحليل البيانات فاستخدمت تحليل محتوى النص. ووجدت نتائج الدراسة أن تفسير درويش يتضمن ثلاثة أمور وهي مصدر التفسير، وطريقة التفسير، وأسلوب التفسير. يستخدم درويش جوانب العقل كمصدر للتفسير، وطريقته في التفسير هي الطريقة الاجتماعية، وتفسيره ذو صبغة لغوية. كما وجد التحليل دور درويش في الكشف عن الحقوق المتساوية في الدين والتعليم للنساء باستخدام نهج اللغة والأدب. تشمل الحقوق الدينية التي كشفتها الهداية والشواب.

الكلمات المفتاحية

محيي الدين أحمد مصطفى درويش، منهج تفسير، امرأة

Pendahuluan

Dalam khazanah dakwah Al-Qur'an di Indonesia para penyiar agama kerap menekankan penyebutan nama Maryam Ibunda Isa sebagai satu-satunya perempuan yang disebutkan identitasnya dalam Al-Qur'an (Gokkir 2018: 46). Disebutkan pula alasannya karena perempuan dalam Islam adalah manusia nir-publikasi (Aulia 2021: 1). Hal ini mengesankan penihilan kuantitas figur dan eksistensi perempuan dalam kitab suci. Dalam lintas sejarah pewahyuan terdapat dua pertanyaan soal eksistensi dan figuritas perempuan dalam Al-Qur'an yang menyebabkan turunnya ayat. Pertanyaan tersebut diajukan oleh istri Nabi Muhammad saw dan sahabat perempuan beliau. Ayat tersebut antara lain surah Ali 'Imrān/3:195 serta al-Aḥzāb/33: 35.

Pertanyaan pertama yang menyoal figuritas perempuan diajukan oleh istri Nabi saw, Ummu Salamah. Ketika Allah menurunkan ayat tentang hijrah, Ummu Salamah melakukan 'protes' karena tidak ada satu ayat pun yang menyinggung perempuan berhijrah, padahal perempuan memiliki peran dan kontribusi yang berarti dalam sejarah hijrah kaum muslimin, terutama hijrah dari Makkah ke Madinah (Najihah 2020: 5). Belum banyak pengkajian tentang eksistensi dan figuritas menggunakan penafsiran bercorak bahasa, padahal aspek bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam konstruksi sosial mengenai pandangan terhadap gender tertentu (Stokoe 2005: 3)

Terdapat beberapa kitab tafsir yang mencakup pada analisis kebahasaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab tafsir tersebut memiliki judul serupa, yaitu *irāb Al-Qur'an* dengan penulis yang berbeda-beda, antara lain Ismail bin Muhammad al-Isbahany (1995: 1), Abu Ja'far an-Nuhās (2000: 1), Abu Baqā' al-Ukbary (1263: 2) Ali bin Husain al-Baqūly (1999: 1), dan Muhyiddin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsy (1994: 1).

Kitab tafsir Darwīsy cukup baik untuk menjelaskan mengenai eksistensi dan figuritas perempuan dalam Al-Qur'an, karena memiliki perbedaan dengan tafsir *irāb Al-Qur'an* lain. Kitab *irāb Al-Qur'an* yang lain hanya berfokus pada narasi penjabaran aspek gramatikal, sedangkan tafsir Darwīsy juga menampilkan dan menjabarkan aspek stilistika. Penjabaran dengan analisis kesusastraan ia lakukan secara runut menggunakan beberapa subbab khusus. Begitu pula nilai faidah ayat yang ia jelaskan. Kitab *Irāb Al-Qur'an wa Bayānuhu* karya Darwīsy termasuk rujukan tafsir dengan corak bahasa yang masih jarang dikaji oleh peneliti di bidang ilmu tafsir Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penyimpulan secara komprehensif dari fakta, kejadian, pengalaman maupun pemaparan yang dijabarkan individu atau kelompok individu

(Lambert 2012: 254). Kajian yang dilakukan menggunakan tinjauan kepastakaan (*library research*) mengingat sasaran utama penelitian ini adalah kitab tafsir. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui buku, teori-teori, catatan, maupun dokumen (George 2008). Teknik analisis data menggunakan analisis isi teks (*content analysis*), untuk menganalisis bahasa verbal yang tertulis atau pesan dari komunikasi visual (Cole 1998: 53). Teori yang digunakan dalam analisis isi teks menggunakan sumber penafsiran az-Zarkasyī, penafsiran Amin Suma, dan corak penafsiran az-Žahabī.

Dalam ilmu pengkajian Al-Qur'an, az-Zarkasyī membagi sumber penafsiran Al-Qur'an dua yaitu *bi an-naqlī* dan *bi gairi an-naqlī*. Penafsiran Al-Qur'an *bi an-naqlī* merupakan penafsiran yang menggunakan sumber penafsiran menggunakan riwayat hadis Nabi, sahabat Nabi maupun tabi'in. Sedangkan sumber penafsiran *bi gairi naqli* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an selain menggunakan penukilan riwayat (az-Zarkasyi 1957: 72)

Dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an, istilah lain yang digunakan untuk sumber penafsiran *bi an-naqli* adalah *bi ar-riwāyah*, *bi al-ma'sūr*, dan *bi ar-ra'yi*. Mannā' al-Qaṭṭān menyampaikan bahwa penafsiran *bi ar-ra'yi* merupakan penjelasan mufasir tentang makna, pemahaman dan penyimpulan hukum dari Al-Qur'an menggunakan aspek rasionalitas semata. (al-Qaṭṭān 2000: 362)

Metode penafsiran dibagi menjadi empat, yaitu *tahlīlī*, *mauḍū'ī*, *ijmālī*, dan *muqāran*. Metode *tahlīlī* merupakan metode penafsiran yang menerangkan makna ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek berdasarkan urutan ayat dan surat dengan menonjolkan definisi serta kandungan lafaz, munasabah ayat, sebab turunnya ayat, riwayat hadis Nabi, pandangan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat tersebut (Suma 2000: 114). Al-Farmāwi menjelaskan metode tafsir *mauḍū'ī* adalah penafsiran yang memiliki tujuan yang membahas judul maupun topik tertentu (al-Farmāwi 2000: 42)

Amin Suma (2000: 113) memaparkan bahwa metode tafsir *muqāran* adalah penafsiran yang dilakukan dengan metode perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perbedaan redaksi dengan konteks yang sama atau sebaliknya. Sedangkan al-Farmāwi (1977: 43) mengemukakan bahwa tafsir *ijmālī* merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pemaknaan secara global.

Corak penafsiran dimaknai Ahmad Izzan (2009: 20) sebagai ekspresi intelektual seorang mufasir dalam mewarnai penafsirannya hingga menonjolkan nuansa maupun sifat khusus ketika ia menjelaskan makna ayat Al-Qur'an. Az-Žahabī membagikan tipologi corak penafsiran menjadi

beberapa macam, antara lain corak bahasa (*lugawī*), filsafat, sains, fikih, tasawuf, dan corak sosial. Corak bahasa berfokus pada analisis kebahasaan, corak filsafat berfokus pada penalaran secara mendalam, corak sains menonjolkan aspek kemukjizatan sains dalam Al-Qur'an, corak fiqh berfokus pada kesimpulan hukum dari pemaknaan ayat, corak tasawuf tergambar dari dominasi pendekatan sufistik pada pemaknaan ayat, dan corak sosial menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui penggambaran realita sosial. (až-Žahaby 2000: 194)

Kajian dengan fokus penafsiran Aḥmad Muṣṭafā Darwisy masih terbatas, misalnya *Dimensi Balaghah sebagai Mukjizat Al-Qur'an dalam Kitab Irbabu Al-Qur'an wa Bayanuhu* (Muqaddam 2017: 1). Mengenai figuritas perempuan dalam Al-Qur'an terdapat berbagai kajian yang telah dilakukan, misalnya *Muslim Women and Sexual Oppression: Reading Liberation from The Qur'an* (Barlas 2001: 1), *Gender Equality Perspective in Islam Based on The Holy Qur'an* (Muhdina 2017: 1) dan *Human Capital Development for Women based on Story of The Maryam in The al-Qur'an* (Fauzi 2017: 1).

Belum ditemukannya pengkajian eksistensi serta figuritas perempuan dalam Al-Qur'an menggunakan penafsiran dengan corak kebahasaan mendorong penelitian ini menggali penafsiran Muḥyiddīn Aḥmad Muṣṭafā Durawaisy dalam menafsirkan Surah Ali Imrān/3: 195 serta Surah al-Aḥzāb/33: 35. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan pengkajian keperempuanan melalui pengkajian penafsiran ayat Al-Qur'an dengan corak kebahasaan.

Eksistensi dan Figur Perempuan dalam Al-Qur'an dan Khazanah Penafsiran

Secara kuantitas, selain Maryam terdapat 15 figur perempuan lain yang disebutkan di dalam kitab suci, antara lain: istri Adam (al-Baqarah/2: 36), istri Nuh dan istri Lut (at-Taḥrīm/66: 10-12), anak-anak perempuan Lut (al-Ḥijr/15: 71), istri Fir'aun (al-Qaṣaṣ/28: 9), istri Al-Aziz (Yūsuf/12: 30), ibunda Musa (al-Qaṣaṣ/28: 11), dua putri Syu'aib (al-Qaṣaṣ/28: 23), Ratu Saba' (an-Naml/27: 37), istri Imrān (Āli Imrān/3: 36), istri Nabi (al-Aḥzāb/33: 32-34), istri Zakaria (Maryam/19: 8), Sarah istri Ibrahim (Hūd/11: 71), perempuan yang menggugat Nabi (al-Mujādalah/58: 1) serta istri Abu Lahab (al-Lahab/111: 4).

Terdapat 30 perempuan yang memiliki peran penting yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an dari *baitul izzah* (langit dunia) kepada Nabi Muhammad secara bertahap, baik melalui perantara malaikat Jibril maupun secara langsung. Perempuan-perempuan yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an antara lain: Habibah binti Sahl (al-Baqarah/2:

229), Ummu Salamah (Āli Imrān/3: 195, at-Taubah/9: 102), Ummu Kujjah (an-Nisā'/4: 7), Kabsyah binti Ma'in (an-Nisā'/4: 19), Habibah binti Zaid (an-Nisā'/4: 34), Aisyah (an-Nisā'/4: 69, an-Nūr/24: 11, an-Nūr/24: 26, al-Isrā'/17: 29, al-Aḥzāb/33: 28-29), Saudah (al-Aḥzāb/33: 59), Musaikah dan Umaimah (an-Nūr/24: 33), Khaulah binti Ša'labah (al-Mujādilah/58: 1), Ummu Rukanah (at-Ṭalāq/65: 1), Aisyah binti Abdurrahman (al-Baqarah/2: 230), Nusaibah binti Ka'ab (al-Aḥzāb/33: 35), Asma' binti Abu Bakar (al-Mumtaḥannah/60: 8), Hafсах (at-Taḥrīm/66:), Ummu Umais (an-Nisā'/4: 128), Hamnah binti Abu Sufyan (Al-Ankabūt/29: 8), Zainab dan Ummu Kultsum (al-Aḥzāb/33: 36), Fakhitah (al-Aḥzāb/33: 50), Ḍaba'ah binti Amir (al-A'rāf/7: 31), Asma' binti Marthad (an-Nūr/24: 31), Ghaziyyah binti Jabir (al-Aḥzāb/33: 51), Khaulah Khadimun Nabi (ad-Duḥā/93: 1-5), Ummu Jamil (ad-Duḥā/93: 1-5) dan beberapa perempuan lain yang identitasnya belum diketahui (Najihah 2020: 4)

Dalam sejarah penafsiran, karya tafsir yang dihasilkan mengenai topik keperempuanan dalam Al-Qur'an muncul pada masa kontemporer. Secara umum penafsiran dan penjabarannya menggunakan pendekatan sosial (*adab al-ijtimā'i*). Beberapa contoh karya pembahasan tafsir kontemporer keperempuanan ini antara lain *Tafsir Perempuan: Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer* (Asghar Ali Engineer 1999: 1), *Islam Agama Ramah Perempuan: Memahami Tafsir Agama dengan Perspektif Keadilan Gender* (Amrullah Syarbini 2013: 1) dan *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Makna Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Amina Wadud 2001: 1).

Muḥyiddin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī dan Tafsir *Irāb Al-Qur'an Al-Karīm wa Bayānuhu*

Muḥyiddin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī merupakan pria kelahiran Homs, Suriah pada tahun 1908 dan meninggal pada tahun 1982. Ia belajar di berbagai majelis ilmu yang mempelajari ilmu Qur'an hingga usia sepuluh tahun. Ia melanjutkan pendidikan tinggi khusus bagi para guru di bilangan kota Damaskus (Darwīsī 1994: 4).

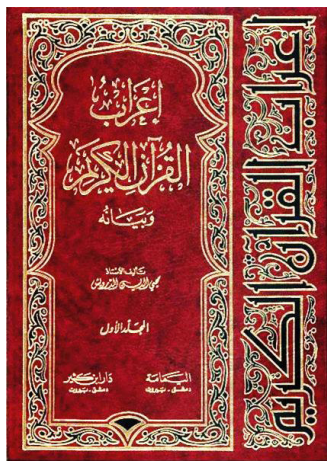
Darwīsī bekerja sebagai guru pada bidang sastra Arab di Sekolah Persiapan Homs setelah dipilih oleh Departemen Pendidikan untuk Suriah pada tahun 1932. Selain itu ia juga bekerja sebagai jurnalis di beberapa surat kabar. Beberapa surat kabar tersebut antara lain surat kabar *al-Ayyām*, *Al-Qabas* dan surat kabar *Alif Ba*. Ia juga menjadi pemimpin redaksi surat kabar *at-Taufiq*, surat kabar *ad-Duḥā*, kemudian menduduki kursi kepemimpinan redaksi surat kabar *al-Fajr al-Adabiya*.



Gambar 1. Muhyiddin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī (1908-1982).
(Foto: Zydia)

Pada tahun 1963 ia menerbitkan Majalah Sastra *Al-Khamayel*. Darwīsī merupakan anggota Dewan Tertinggi untuk aspek seni, sastra dan ilmu sosial. Karya tulis lain yang ditulis oleh Darwīsī selain kitab *Iṙāb Al-Qur'an Al-Karīm wa Bayānuhu* antara lain *ar-Rawād al-Awā'il li asy-Sy'i'ri fi Madīnah Himṣ*, *asy-Syarīf ar-Ridā fi Gazlihi*, *aṣ-Ṣuwar al-Fanniyah al-Muqtabisah min Al-Qur'ān* dan *Abu Al-'Ala Al-Ma'ry fi Risālah al-Ghafrān*.

Kitab tafsir *Iṙāb Al-Qur'an* dicetak pada tahun 1988 di Damaskus, diterbitkan oleh Penerbit Ibn Kaṣīr. Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid. Karya kitab tafsir *Iṙāb Al-Qur'an Al-Karīm wa Bayānuhu* disusun mulai dari surah *Al-Fātiḥah* sampai surah *An-Nās*.



Gambar 2. Kitab Tafsir *Iṙāb Al-Qur'an Al-Karīm wa Bayānuhu*.
(Foto: Zydia)

Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Darwīsī pada Surah *Ali Imrān/3: 195* serta Surah *al-Aḥzāb/33: 35*

Pada penjabaran Surah *Ali Imrān/3:195* Muḥyiddīn Ahmad Muṣṭafā Darwīsī membagi penjelasan menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan aspek gramatikal dan yang kedua adalah aspek stilistika. Pada aspek gramatikal Darwīsī menggunakan pendekatan ilmu naḥwu (*dilālah naḥwīyah*) dengan melakukan pembedahan *irāb*.¹ Ia melakukan konvergensi antara lafaz *fa* (maka), *istajāba* (ia menjawab) dan *la uḍṛu* (tidak menghilangkan/menyia-nyiakan).

Darwīsī menegaskan bahwa korelasi antara ketiga lafaz-lafaz tersebut merupakan ayat yang memiliki korelasi kausalitas. Allah menjawab pertanyaan serta permohonan Ummu Salamah disebabkan diri-Nya tidak akan mengabaikan maupun menyia-nyiakan amal kebaikan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Kalimat ini diperuntukkan untuk menegaskan eksistensi ganjaran pahala perempuan sebagaimana ganjaran pahala laki-laki yang telah banyak diulang dalam Al-Qur'an.

Pada bagian pertama Darwīsī mengemukakan struktur gramatikal huruf *fa'* pada potongan ayat Al-Qur'an *fastajāba lahum rabbuhum annī lā uḍṛu a'mala ā'milin minkum*. Huruf *'fa'* pada kata *fastajāba* (maka Ia mengabulkan permohonan) berfungsi sebagai *istī'nāf* (penyangkalan).² Bagian kedua Darwīsī menyebutkan kata *istajāba* (ia mengabulkan permohonan) yang merupakan *fi'il māḍi* yaitu kata kerja untuk menunjukkan masa lampau. Ketiga Darwīsī mengungkapkan kata *lahum* (bagi mereka) sebagai *jār majrūr*³ dalam hukum *irāb*. Kata *lahum* ini menjadi *jār majrūr* dari lafaz *fastajāba*. Keempat Darwīsī mengungkapkan kata *rabbuhum* (Tuhan mereka) merupakan *fā'il* atau subjek.

Selanjutnya Darwīsī menyebutkan bagian kelima terdapat lafaz *annī* yang menunjukkan *maṣḍar*⁴ *manṣūb* dalam hukum *irāb* berfungsi sebagai *isim* atau kata benda yang mengandung arti pekerjaan. *Isim maṣḍar* terletak pada urutan ketiga dalam urutan *taṣrīf*⁵ dengan membuang *khafaḍ*⁶ dan

1 Aspek tatanan bahasa Arab yang mengatur perubahan bunyi kata akibat perubahan kasus atau fungsi dalam sebuah kalimat.

2 *Istī'nāf* dalam konstruksi hukum *irāb* merupakan kalimat awal yang tidak memiliki kaitan dengan kalimat yang sebelumnya.

3 *Jār majrūr* merupakan huruf-huruf tertentu yang membuat kata benda (*isim*) menjadi *majrūr* (salah satu contoh untuk *isim mufrad* adalah harakat *kasrah*).

4 Kata dasar sebuah nomina atau pun kata kerja.

5 Deklinasi. Sebuah perubahan akhiran yang digabungkan kepada morfem dan menunjukkan perbedaan kasus.

6 Kata terakhir berharakat *kasrah*.

berkedudukan sebagai *jār majrūr*⁷ yang berkolerasi dengan lafaz *istajāba* (maka Ia mengabdikan permohonan). Sehingga dari susunan kalimat tersebut dapat disimpulkan memiliki makna sebab, seakan-akan dalam ayat tersebut Allah berfirman: “Maka Tuhan menjawab permohonan mereka karena sebab Tuhan tidak akan menyianyiakan amal-amal kalian.”

Keenam pada kata *lā uḍīʿu* (tidak menghilangkan/tidak menyianyiakan) Darwisy mengungkapkan hal tersebut merupakan *khābar* yaitu lafaz yang disandarkan pada *mubtada* yang digunakan untuk menyempurnakan faedah bersama dengan *mubtada*, kata *lā uḍīʿu* merupakan *khābar* dari kata *annī* (sesungguhnya Aku). Ketujuh kedudukan kata *ʿamala āmilin* menjadi *mafʿūl bih* (objek) dan kedelapan kata *minkum* merupakan *jār majrūr* dengan meniadakan sifat *āmil*.⁸ Hal ini juga dibahas pada poin kedelapan.

Berikutnya bagian kesembilan Darwisy menjabarkan aspek gramatikal pada potongan ayat *min żakarīn au unṣā baʿḍukum min baʿḍi* (baik laki-laki maupun perempuan satu sama lain) yang seluruhnya merupakan satuan *jār majrūr* dengan meniadakan *ḥāl*.⁹ Potongan ayat ini menjadi *jār majrūr* dari kata *āmilin*, sehingga disimpulkan bahwa telah ditetapkan bagi kamu sekalian baik laki-laki maupun perempuan sebuah ketetapan yang tidak diragukan lagi di dalam ketetapan tersebut. Dalam hal ini, Abu al-Baqa berpandangan bahwa *irāb* dari potongan ayat tersebut merupakan *badal*¹⁰ dari kata *minkum* (dari kalian).

Darwisy melanjutkan bagian kesepuluh mengenai kata *baʿḍukum* yang kedudukannya sebagai *mubtada*.¹¹ Kesebelas *min baʿḍi* sebagai *jār majrūr* dengan membuang *khābar* nya. Sehingga dapat disimpulkan potongan ayat tersebut ialah kalimat penyangkalan, karena pada dasarnya ayat ini menjelaskan kesamaan diantara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala, dan masing-masing tidak saling menghalangi satu sama lain.

Keduabelas, Darwisy melanjutkan huruf *faʿ* pada kata *fallazīna* (maka orang-orang yang) masih disebut dengan *fa istiʿnāf* yaitu penyangkalan bagi pihak yang mengkhususkan laki-laki. Demikian untuk menunjukkan

7 Huruf-huruf tertentu yang membuat kata benda (*isim*) menjadi *majrūr* (salah satu contoh untuk *isim mufrad* adalah harakat *kasrah*).

8 Lafaz yang mempunyai pengamalan pada kalimat lain, sehingga menyebabkan suatu kalimat memiliki *irāb rafa*. *Naṣab* atau *jār* yang semuanya berjumlah 100 amil (pelaku).

9 Kata benda berbentuk khusus dan *dinaṣabkan* yang menjelaskan subjek atau ketika terjadinya suatu peristiwa.

10 Kata ganti (*Pronoun*).

11 Subjek (*musnad ilaih*) yang tidak didahului oleh perintah apa pun.

bahwa pahala atau balasan tidak akan didapat kecuali bagi yang memiliki sifat-sifat *hājarū wa ukhrijū min diyārihim* (berhijrah dan keluar dari rumah untuk berjihad). Dalam penjabaran ketiga belas kedudukan kata *fallażina* (orang-orang yang) merupakan satuan *mubtada*. Empat belas kata *hājarū* (berhijrah) ialah *şilah al-mauşul* atau kalimat yang disebut setelah *isim mauşul* (kata penghubung) untuk menyempurnakan maknanya.

Lima belas terdapat kata *wa ukhrijū* (dan mereka diusir) yang merupakan *aţaf* atau kata hubung (dan, atau, kemudian, dan sebagainya) dari kata *hājarū*. Enam belas kata *min diyārihim* (dari rumah mereka) berfungsi sebagai *jār majrūr* dan merupakan kata keterangan dari kata *wa ukhrijū* (dan mereka diusir). Darwīsy menerangkan bunyi ayat selanjutnya, pada potongan ayat *wa użu fi sabīli wa qātalū wa qūtilū* seluruhnya adalah kalimat *ma'tūf* (terdapat tiga huruf 'wa' sebagai kata penghubung) yang masuk kedalam cakupan *şilah*.¹²

Bagian ketujuh belas, huruf *lam* pada kata *la ukaffiranna* merupakan *jawab qasam* atau sebuah ungkapan sumpah. Pada bagian kedelapan belas kata *ukaffiranna* merupakan *fi'il muđārī' mabnī'*¹³ yang *difathahkan*¹⁴ karena bersambung dengan 'nun taukid tsaqilah' dan kalimat *qasam 'la ukaffiranna'* (ungkapan sumpah) merupakan *khavar* dari lafaz *allażina*.

Dari keterangan Darwīsy di atas, ia mengatakan kita harus menolak pihak yang tidak sepakat dengan mengatakan bahwa sesungguhnya kalimat yang tercantum diatas merupakan *jawab qasam* (jawaban berupa sumpah) dan tidak bisa menjadi *khavar* karena yang dimaksud ayat tersebut satuan *qasam* dan *jawab* nya. Selanjutnya Darwīsy menyebutkan kata '*anhum* merupakan *jār majrūr* dari lafaz *ukaffiranna*. Selanjutnya pada bagian kesembilan belas kata *sayyi'atihim* berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (objek).

Bagian kedua puluh Darwīsy menyebutkan huruf *wau* pada kata *wa laudkhillannahum* merupakan *aţaf* atau mengikuti dari lafaz *laukaffiranna*. Selanjutnya pada bagian keduapuluh satu, terdapat kata *hum* yang menurut Darwīsy berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (objek). Dua puluh dua kata *jannātin dinaşabkan* dengan meminjam *khafađ* (*salah satu cirinya menggunakan kasratain*), karena menunjukkan kata *jama' muannaş sālīm* (banyak) sedangkan lebih luasnya kata *jannātin* ini berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, dan duapuluh tiga kalimat *tajrī min tahtihā al-anhāru* merupakan sifat dari lafaz *jannātin*.

Pada potongan ayat *şawaban min 'indillah* Darwīsy menjelaskan kata

¹² Kata sambung.

¹³ kata kerja menunjukkan masa sekarang atau yang akan datang dan susunan akhir katanya tidak dapat diubah.

¹⁴ Diberi harakat fathah.

kedua puluh empat *ṣawaban* menjadi *maf'ūl muṭlaq* diperuntukkan sebagai *taukid*/penguatan, dan boleh hukum *i'rābnya* menjadi *ḥāl* dari kata *jannāti*. Maka pada kata *ṣawaban* ini pada asalnya bisa dibaca *مَثَابَا بِهَا* (*maṣāban bihā*) dengan mencantumkan *ḍamir*¹⁵ sebagai *maf'ūl bih*, bisa pula menjadi *ḥāl* seperti dibaca *maṣābin* maka itu boleh. Kata *min 'indillah* sebagai urutan ke dua puluh lima merupakan satuan *jār majrūr* yang ditiadakan sifatnya, diambil dari lafaz *ṣawaban*.

Terakhir pada bagian ke duapuluh enam potongan ayat diatas konstruksi hukum *i'rāb* nya diantaranya huruf *wau* pada kata *wallāhu* merupakan *isti'nāf* atau penyangkalan. Dua puluh tujuh kata Allah itu sendiri merupakan *muḥtadā* dan *'indahū* merupakan *ẓaraf*¹⁶ yang ada korelasinya dengan meniadakan *khābar muqaddam* dan dua puluh delapan kata *husnu aṣ-ṣawāb* merupakan *muḥtadā muakḥḥar*¹⁷ dari kalimat *jumlah qismiyyah* (kalimat yang mengandung sumpah) dan kata *'Allah*” bagai *khābar nya*.

Uraian Muḥyiddīn Aḥmad Mushtafa Darwīsī mengenai ayat ini mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Allah menjawab doa, permintaan dan permohonan tiap hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan. Ia tidak akan membedakan makhluk-Nya berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut berlaku juga pada masalah amal yang dilakukan oleh hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka akan mendapatkan pahala apabila turut berhijrah, berjihad dan mempertahankan diri dari serangan musuh ketika diusir dari kediaman masing-masing.

Pada penjabaran Surah al-Aḥzāb/33: 35 Darwīsī mengabungkan penjelasan tafsirnya pada 3 ayat sekaligus yaitu ayat 34, 36 dan 37. Penjabaran dibagi menjadi dua yaitu aspek gramatikal (*dilālah naḥwīyah*) dan kesimpulan nilai tafsir. Selanjutnya Darwīsī memamparkan aspek historis sebab turunnya ayat ini dengan narasi bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw mempertanyakan masalah banyaknya lelaki yang disebut dengan baik dalam Al-Qur'an sedangkan kaum perempuan tidak. Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan istri-istri Nabi tersebut.

Pada aspek nilai tafsir Darwīsī berfokus pada aspek historis dan hikmah pernikahan Zaid dengan Zainab binti Jahsy, perceraian mereka berdua dan pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Zainab pasca bercerai dengan Zaid pada ayat ke-36. Ayat ke-35 dari surat ini menurut Darwīsī merupakan satuan kalimat *isti'nāf* yang dimaksudkan untuk penyetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan baik berupa hidayah

¹⁵ Kata ganti.

¹⁶ Kata keterangan.

¹⁷ *Muḥtadā'* atau subjek yang diletakkan di akhir.

atau petunjuk dari Allah maupun dari sisi kemuliaannya. Istri-istri Nabi Muhammad saw berkata: Sesungguhnya Allah swt menyebutkan *rijāl* (laki-laki) dalam kitab-Nya dengan makna laki-laki dan tidak menyebutkan perempuan, maka turunlah ayat ini”.

Bagian kedua dari potongan ayat ini menyebut bahwa setiap *isim* (kata benda) yang terletak setelah huruf *inna* merupakan *aṭaf* sampai dengan *aż-żākirāt*. Kata *furūjahum* sebagai *maf’ūl bih* untuk kata *liḥāfiżina*, begitu pula pada bagian Allah pada kata *wazākirinallāha* sebagai *maf’ūl bih* dari kata *aż-żākirīna*. Kata *a’adda* merupakan *khābar inna*. Kata *Allah* pada lafaz *a’addallāhu* merupakan *fā’il* atau subjek. Ketiga puluh empat kata *lahum* dan *ajrun* sebagai *maf’ūl bih* dari lafaz *a’dda* dan kata *ażīmā* berfungsi sebagai sifat.

Pembahasan selanjutnya, Darwīsy menjelaskan tentang janji Allah terhadap orang-orang yang berhijrah, dijajah, disakiti pada saat membela ajaran agama Allah, berjihad dan terbunuh. Penghapusan dosa dan dimasukkan ke dalam surga merupakan jawaban dari janji bagi orang-orang yang berada dalam klasifikasi orang-orang yang berhijrah, dijajah, disakiti pada saat membela ajaran agama Allah, berjihad dan terbunuh tersebut.

Lafaz *jannātin tajrīmin taḥtiha al-anḥār* merupakan sifat dari surga yang dijanjikan. Surga tersebut divisualisasikan dengan gambaran kebun-kebun yang memiliki spesifikasi sungai yang mengalir di dalamnya. Pada aspek stilistika melalui pendekatan ilmu balāghah Darwīsy mengemukakan bahwa potongan ayat ini menggunakan sebuah seni yang disebut *al-isjāl*. *Al-Isjāl* merupakan gaya seni penyampaian seorang pembicara tentang maksud tujuan pembicaraan dengan mendatangkan lafaz yang mendukung tujuannya tersebut. Hal ini dimaknai dengan arti bahwasannya Allah menetapkan tujuan janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya beserta realisasinya melalui lisan utusannya, yaitu Nabi Muhammad saw.

Seni stilistika selanjutnya dalam ayat ini adalah penggunaan gaya seni *al-iltifāt* dalam lafaz *fastajāba lahum rabbuhum*. Gaya seni *al-iltifāt* merupakan transmisi ucapan dari satu gaya bicara ke gaya yang lain, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Misalnya peralihan lafaz dari orang pertama ke orang kedua atau sebaliknya. Contoh yang lain dari orang kedua ke orang ketiga, dan seterusnya. Penerapan gaya seni *al-iltifāt* dalam ayat ini merupakan penyeteraan laki-laki dan perempuan pada ganjaran amal dan pahala. Darwīsy juga menjelaskan mengapa Allah menekankan penyeteraan antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan karena perempuan tidak mendapatkan hak-haknya pada masa Jahiliyyah.

Setelah menjabarkan aspek stilistika, Darwīsy memamparkan aspek

historis asbabun nuzul sebab turunnya ayat ini. Ia memaparkan bahwa ayat ini disebabkan oleh Ummu Salamah yang menyoal penyebutan laki-laki yang berhijrah dalam Al-Qur'an tetapi tidak menyebutkan kaum perempuan. Pada aspek gramatikal Darwisy menekankan bahwa konteks ayat ini ditujukan untuk menunjukkan kesetaraan kaum perempuan dalam permasalahan hak untuk mendapatkan petunjuk dari Allah dan hak pendidikan yang tinggi sebagaimana telah diberikan kepada kaum lelaki.

Metode Penafsiran Darwisy pada Surah *Ali Imrān*/3: 195 dan Surah *al-Aḥzāb*/33: 35

1) Sumber Penafsiran

Berdasarkan pengamatan dalam uraian Surah *Ali Imrān*/3: 195 melalui kacamata teori Zarkasy mengenai sumber penafsiran, Darwisy menggunakan sumber penafsiran dengan menggunakan aspek rasionalitasnya atau yang disebut dengan tafsir *bi ghairi naqli* atau tafsir *bi ar-ra'yi*. Hal tersebut ditujukan dari beberapa indikator antara lain tidak ditemukannya penukilan riwayat hadis Nabi Muhammad, perkataan sahabat maupun pendapat tokoh tabi'in kenamaan sebagai sumber penafsiran. Penukilan dalam penjelasan ayat ini hanya menukil pendapat Abu al-Baqa' mengenai aspek gramatikal *irāb* ayat. Sedangkan Abu al-Baqa' al-Ukbary bukan berasal dari kalangan sahabat maupun tabi'in.

Selain itu indikator penggunaan rasionalitas dari ayat ini tergambar melalui penjabaran Darwisy pada penjelasan tentang lafaz lafaz *fa* (maka), *istajāba* (Ia menjawab) dan *la uḍī'u* (tidak menghilangkan/menyia-nyikan). Ia menegaskan bahwa korelasi antara ketiga lafaz-lafaz tersebut merupakan ayat yang memiliki korelasi kausalitas. Allah menjawab pertanyaan serta permohonan Ummu Salamah disebabkan diri-Nya tidak akan mengabaikan maupun menyia-nyikan amal kebaikan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Kalimat ini diperuntukkan untuk menegaskan eksistensi ganjaran pahala perempuan sebagaimana ganjaran pahala laki-laki yang telah banyak diulang dalam Al-Qur'an.

Pada Surah *al-Aḥzāb*/33: 35 Darwisy menggunakan sumber penafsiran yang sama, yaitu menggunakan rasionalitasnya (*bi ar-ra'yi*). Pelampiran riwayat hadis pada penjelasan ayat ini hanya merupakan informasi sebab turunnya ayat Al-Qur'an istri-istri Nabi Muhammad saw mempertanyakan masalah banyaknya lelaki yang disebut dengan baik dalam Al-Qur'an sedangkan kaum perempuan tidak. Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan istri-istri Nabi tersebut. Selain itu indikator sumber penafsiran Darwisy menggunakan rasionalitasnya secara mandiri terlihat dari penjabarannya bahwa ayat ini merupakan satuan kalimat *isti'nāf* yang

dimaksudkan untuk penyetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan baik berupa hidayah atau petunjuk dari Allah maupun dari sisi kemuliaannya.

2) Metode Penafsiran

Melalui kacamata metode penafsiran Amin Suma, penafsiran Darwīsy terhadap Surah Ali Imrān/3:195 menggunakan metode *ijmāly*. Indikator yang menunjukkan hal tersebut adalah tidak ditemukannya pemaknaan ayat menggunakan ayat lain sebagaimana indikator penafsiran dengan metode *muqāran*. Penjabaran Darwīsy juga tidak memenuhi unsur metode *taḥlily* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh standar Amin Suma. Aspek metode *taḥlily* yang terpenuhi hanya penafsiran melalui urutan surat serta ayat dan sebab turunnya ayat. Adapun Darwīsy tidak mengungkapkan pemaknaan dari berbagai aspek, ia hanya menonjolkan aspek kebahasaan. Darwīsy juga tidak melampirkan munasabah ayat, riwayat hadis Nabi, pandangan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Darwīsy menggunakan metode penafsiran yang sama pada surah al-Aḥzāb/33: 35. Ia menggunakan metode *muqāran* karena hanya didapati pemaknaan dari satu aspek, yaitu aspek kebahasaan (gramatikal dan stilistika) serta sebab turunnya ayat. Indikator lain yang menunjukkan bahwa Darwīsy menggunakan metode *muqāran* adalah pemaknaan secara global terhadap ayat ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui penjabaran lafaz *jannātin tajrūmin taḥtiha al-anḥār*. Darwīsy menyebut surga yang dijanjikan divisualisasikan dengan gambaran kebun-kebun yang memiliki spesifikasi sungai yang mengalir di dalamnya.

3) Corak Penafsiran

Sesuai penelusuran menggunakan teori corak penafsiran az-Zahabī, penafsiran Darwīsy sangat kuat didominasi oleh corak bahasa (*lugawī*) baik dalam penafsirannya terhadap surah Ali Imrān/3: 195 maupun *al-Aḥzāb/33: 35*. Indikator corak kebahasaan dalam penafsiran Darwīsy dalam penafsiran surah Ali Imrān/3: 195 ditunjukkan melalui penjabaran menggunakan pendekatan gramatikal dan stilistika. Sedangkan pada penafsiran surah *al-Aḥzāb/33: 35* terutang pada aspek gramatikal semata.

Tabel 1. Aspek gramatikal penafsiran Darwisy dalam surah Ali Imrān/3: 195

No	Lafaz	Analisis Gramatikal
1	ف	<i>Isti'nāf</i> (penyangkalan).
2	استجاب	<i>Fīl māḍi</i> (kata kerja lampau).
3	لهم	<i>Jar majrur</i> dari lafaz استجاب.
4	ربهم	<i>Fā'il</i> (subyek).
5	أني	<i>Maṣdar maṣṣūb</i> dengan membuang <i>'khafaḍ'</i> dan berkedudukan sebagai <i>jār majrūr</i> yang saling berkaitan dengan استجاب sehingga dapat disimpulkan susunan kalimat memiliki makna kausalitas.
6	لا أضيع	Khabar
7	عمل عامل	<i>Maf'ūl bih</i> (objek).
8	منكم	<i>Jār majrūr</i> dengan meniadakan <i>shifat amil</i> nya.
9	من ذكر أو أنثى	<i>Jār majrūr</i> dengan meniadakan <i>ḥāl</i> dari kata <i>āmil</i> .
10	بعضكم	<i>Mubtada</i>
11	من بعض	<i>Jār majrūr</i> dengan membuang <i>khabar</i> nya
	ف	<i>Fa isti'nāf</i> yaitu penyangkalan bagi pihak yang mengkhususkan laki-laki.
12	الذين	<i>Mubtada</i> .
13	هاجروا	<i>Ṣilah al-mauṣūl</i> .
14	و	Wau <i>aṭf</i>
15	من ديارهم	<i>Jār majrūr</i> dan merupakan kata keterangan.
16	واؤذوا في سبيل وقاتلوا وقتلوا	<i>Ma'tūf</i>
17	لا كفرن عنهم سيئاتهم	<i>Jawab qasam</i> atau sebuah ungkapan sumpah.
18	اكفرن	<i>Fīl muḍāri' mabnī</i> . <i>Khobar</i> dari lafaz الذين
19	عنهم	<i>Jar majrur</i>
20	سيئاتهم	<i>Maf'ūl bih</i> .
21	ولادخلنهم	<i>aṭaf</i> dan لادخلنهم itu sendiri merupakan <i>aṭaf</i> dari lafaz هم.
22	جنات	<i>Maf'ūl bih</i> kedua
23	تجري من تحتها الأنهار	Sifat dari lafaz جنات.

24	ثوابا	<i>Maf'ūl mutlak</i> untuk kan <i>taukid</i> /penegasan. <i>Haal</i> dari kata جنات
25	من عند الله	Satuan <i>jār majrūr</i> yang ditiadakan <i>shifat</i> nya dari lafaz ثوابا والله عنده حسن الثواب.
26	والله	Wau <i>istī'nāf</i> atau penyanggahan.
27	عنده	<i>Zaraf</i>
28	حسن الثواب	<i>Mubtada</i> yang diakhirkan <i>jumlah ismiyyah</i> الله sebagai <i>khobarnya</i> .

Tabel 2. Aspek stilistika penafsiran Darwisy dalam surah Ali Imrān/3: 195.

No.	Lafaz	Analisis Stilistik
1	ف-استجاب-لا أضيع	<i>Al-Isjāl</i> (gaya seni penyampaian seorang pembicara tentang maksud tujuan pembicaraan dengan mendatangkan lafaz yang mendukung tujuannya tersebut). <i>Al-Iltfat</i> (transmisi ucapan dari satu gaya bicara ke gaya yang lain, baik secara sengaja atau tidak sengaja.)

Tabel 3. Aspek gramatikal penafsiran Darwisy dalam surah *al-Aḥzāb*/33: 35

Nomor	Lafaz	Analisis Gramatikal
1	الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ	<i>Isim</i> dari kata <i>inna</i> .
2.	فُرُوجَهُمْ	<i>Maf'ūl bih</i> (obyek) untuk kata <i>lil ḥāfẓina</i> .
3.	وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ	Lafaz Allah adalah <i>maf'ūl bih</i> (obyek) dari <i>liẓẓākriṇa</i> .
4	أَعَدَّ	Khabar <i>inna</i> .
5	الله	<i>Fā'il</i> (subyek).
6	لَهُمْ	<i>Maf'ūl bih</i> (obyek) dari lafaz <i>a'adda</i> .
7	أَجْرًا	
8	عَظِيمًا	Sifat dari kata <i>aḡran</i> .

Kesimpulan

Pada penjabaran mengenai figuritas dan eksistensi perempuan pada surah *Ali Imrān*/3: 195 Muhyiddin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsy menyimpulkan bahwa Allah menjawab pertanyaan serta permohonan Ummu Salamah disebabkan diri-Nya tidak akan mengabaikan amal kebaikan yang dilakukan perempuan. Kalimat ini untuk menegaskan eksistensi ganjaran pahala perempuan sebagaimana ganjaran pahala laki-laki yang banyak diulang dalam Al-Qur'an. Darwīsy dalam penafsirannya mengenai surah *al-Aḥzāb*/33 menyimpulkan bahwa ayat menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan baik berupa hak dalam mendapatkan petunjuk dari Allah SWT maupun dari sisi kemuliaan di hadapan-Nya. Dalam teori Zarkasyi mengenai sumber penafsiran, Darwīsy menggunakan metode sumber penafsiran dengan menggunakan pendekatan rasionalitasnya atau yang disebut dengan tafsir *bi ghairi an-naqli* atau tafsir *bi ar-ra'yi*. Dalam metode penafsiran Amin Suma, Darwīsy menggunakan metode *muqāran*, dan sesuai teori corak penafsiran aẓ-Ẓahaby, Darwīsy menggunakan corak penafsiran kebahasaan (*lugawy*).

Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap jajaran pejabat, tenaga pendidik dan pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam PERSIS Bandung yang memotivasi perwujudan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai unsur-unsur tridharma perguruan tinggi. Tak luput kami ucapkan terima kasih banyak kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia dan pengelola Jurnal Suhuf yang telah mempublikasikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para *reviewer* yang telah memberikan masukan serta saran konstruktif untuk penelitian ini demi mewujudkan penelitian dan pengkajian Al-Qur'an yang baik dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Al-Aṣbahāny. 1995. *Frāb Al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Waṭāniyah.
- Aulia, Mila. 2021. "Domestikasi perempuan dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran Muhammad Sayyid Thanthawi terhadap Surah al-Ahzāb (33 :33 dalam tafsir al-Wasith". *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, Malang.
- Barlas, Asma. 2001. "Muslim Women and Sexual Oppression: Reading Liberation from the Quran". *International Feminisms: Divergent Perspectives*. Itacha College 10(15)
- Al-Bāqūly. 1999. *Frāb Al-Qur'ān Al-Manṣūb li Al-Zujāj*. Kairo: Dār Kitāb Al-Miṣry.
- Cole, Frank L. 1988. "Content Analysis Process and Application". *Clinical Nurse Specialist* 2(1).
- Darwis, Muḥyiddin A. 1994. *Frāb Al-Qur'ān wa Bayānuhu*. Damaskus: Dār Ibn Kašir.
- Engineer, Asghar Ali dkk. 1999. *Tafsir Perempuan: Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer*. Yogyakarta: Kaktus.
- Al-Farmāwy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, Nurfaizah dkk. 2017. "Human Capital Development for Women based on the story of Maryam in the al-Quran". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7(4).
- George, Mary W. 2008. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Oxford: Princeton University.
- Gokkir, Bilal. 2018. "Form and Structure of Sura Maryam: A Study From Unity of Sura Perspective". *Istanbul University*.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Lambert, Vickie A. 2012. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design". *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16(4).
- Muhdina, Darwis. 2017. "Gender Equality Perspective in Islam Based on the Holy Quran". *Social Sciences* 12.
- Muqaddam, Machin. 2017. "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'rabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Ad-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 11(2).
- Najihah, B. N. 2020. *Aduan, Pertanyaan dan Pendapat Perempuan yang Menjadi Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Al-Nuḥās, Abu Ja'far. 2000. *Frāb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. 2000. *Mabāḥiṣ fi Ulūm Al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif li Al-Nasyri wa At-Tawzī'.
- Stokoe, Elizabeth. 2005. "Analysing Gender and Language". *Journal of Sociolinguistics Loughborough University* 9.
- Suma, Amin. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syarbini, Amrullah. 2013. *Islam Agama Ramah Perempuan: Memahami Tafsir Agama dengan Perspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Asa Prima Pustaka.
- Wadud, Aminah. 2001. *Qur'an Menurut Perempuan : Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Al-Zarkasyi. 1957. *Al-Burhān fi Ulūm Al-Qur'ān*. Riyad: Dār Ihyā' Al-Kutub Al-'Arabiyah 'Īsa Al-Bāby Al-Ḥalby wa Syurakāih.